
JURNAL REINHA

Volume 14 No 1 Januari - Juli 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i1.216>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/>



BERZIARAH BERSAMA MARIA: SUMUR KITIRAN MAS, PAKEM

Alb Irawan Dwiatmaja¹

¹ Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan

Email: wawanatmaja4@gmail.com

Artikel Info

Kata Kunci:

Kata Kunci 1; Peziarahan,
Kata Kunci 2; inkulturasi,
Kata Kunci 3; kehidupan,
Kata Kunci 4; Bunda Maria

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat suatu tempat ziarah yang lahir dari kerinduan, dinamika internal batin, dan peziarahan iman umat yang hidup dari kekayaan kultur simboliknya, yakni Sumur Kitiran Mas, Pakem. Penelitian ini memaparkan proses inkulturatif kelahiran Sumur Kitiran Mas dalam konteks umat lokal. Penjelasan juga diberikan terkait dengan upaya umat Pakem dan luar Pakem dalam melestarikan kenangan akan identitas sebagai peziarah melalui inkulturasi. Penelitian ini ingin menjelaskan pengaruh Sumur Kitiran Mas dalam membantu para pendoa untuk mengalami peziarahan bersama Maria dalam hidup sehari-hari menuju pada Yesus Kristus. Setelah mengadakan penelitian dan dengan pemaknaan teologis, penulis merefleksikan bahwa dengan menimba air kehidupan di tepi Sumur Kitiran Mas dan memaknai simbol di dalamnya, seseorang berziarah dalam hidup sehari-hari bersama Maria untuk mencari dan menemukan kehendak Allah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dalam perspektif ilmu sosial. Masalah sosial tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Masalah sosial yang terjadi akan menjadi bermanfaat bila direfleksikan dalam terang Injil berdasarkan dari peristiwa Yesus. Untuk menganalisa situasi sosial, penulis menggunakan lingkaran pastoral. Lingkaran tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara empat perantara pengalaman yang dimulai dari pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis dan terakhir perencanaan sosial. Temuan dari penelitian yakni menjawab kerinduan umat beriman untuk berziarah bersama Maria.

Abstract

Keywords:

Keyword 1; Pilgrim,

Keyword 2; inkulturation

Keyword 3; water of life,

Keyword 4; Mary,

This research aims to highlight a place of pilgrimage that was born from longing, internal inner dynamics, and pilgrimage of faith of the people who live from its rich symbolic culture, namely Sumur Kitiran Mas, Pakem. This research describes the inculturative process of the birth of Sumur Kitiran Mas in the context of local people. An explanation was also given regarding the efforts of Pakem and non-Pakem people to preserve memories of their identity as pilgrims through inculturation. This research wants to explain the influence of Sumur Kitiran Mas in helping the praying people there to experience the pilgrimage with Mary in their daily lives towards Jesus Christ. After conducting research and with theological meaning, the author reflects that by drawing the water of life on the banks of the Sumur Kitiran Mas and interpreting the symbols in it, one makes a pilgrimage in daily life with Mary to seek and find God's will. This research was conducted using qualitative methods in a social science perspective. Social problems that occur will be useful if reflected in the light of the Gospel based on the events of Jesus. To analyze the social situation, the writer uses the pastoral circle. The circle shows the close relationship between the four experience intermediaries starting from problem mapping, social analysis, theological reflection and finally social planning. The findings from the research are to answer the longing of the faithful to make pilgrimages with Our Lady.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk religius sekaligus *homo mobilis*, makhluk yang bergerak. Religiositas lahir karena batin manusia tergerak oleh sentuhan perjumpaan dengan hal yang diyakini sebagai manifestasi diri atau dari Yang Ilahi. Manusia menyatakan ketergerakan itu secara konkret untuk menyatakan keyakinannya, yaitu dengan berziarah. Leahy mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dan kewajiban (sampai batas tertentu) untuk menyelidiki arti yang dalam dari “yang ada” (Leahy, 2001 : 16). Aktivitas keagamaan dalam bentuk ziarah ke tempat-tempat tertentu yang dianggap suci merupakan fenomena sejarah keagamaan sejak awal. Selanjutnya, aktivitas ziarah berkembang secara institusional bersamaan dengan muncul dan berkembangnya agama-agama dunia, seperti Hindu, Buddha, Kristen dan Islam. Contohnya adalah ziarah ke Yerusalem bagi penganut agamat Yahudi dan Kristen atau ke Mekkah bagi umat Muslim. Objek ziarahnya pun beragam.

Ada yang berupa lokasi terjadinya mukjizat, tempat terkabulnya doa dan permohonan, atau tempat penyimpanan benda yang diyakini istimewa atau keramat. Ada pula yang memiliki daya tarik berupa dahsyatnya gejala alam, peninggalan orang suci, atau kisah penampakan atau pewahyuan Ilahi tertentu. Motivasi yang menggerakkan para peziarah pun

beraneka ragam. Ada yang bersyukur atas peristiwa tertentu, memiliki permohonan tertentu, bernazar karena telah memperoleh berkah, atau sedang mengolah batin dan melakukan silih atas dosa (Kleden, 2007 : 35). Pertanyaannya adalah apakah seseorang berziarah dalam satu semangat religius, yaitu untuk sungguh ingin berjumpa dan mencari yang kudus dan menguduskan diri? Atau, ia cenderung didorong oleh budaya turisme belaka? Pertanyaan lainnya adalah, dalam perspektif inkulturasi Kristiani, bagaimana suatu tempat ziarah dapat dimaknai dalam iman yang hidup dan berakar pada makna kultural suatu budaya tertentu?

Seraya ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini mengangkat suatu tempat ziarah yang lahir dari kerinduan, dinamika internal batin, dan peziarahan iman umat yang hidup dari kekayaan kultur simboliknya, yakni Sumur Kitiran Mas, Pakem. Tulisan ini memaparkan proses inkulturatif kelahiran Sumur Kitiran Mas dalam konteks umat lokal. Penjelasan juga diberikan terkait dengan upaya umat Pakem dan luar Pakem dalam melestarikan kenangan akan identitas sebagai peziarah melalui inkulturasi. Tulisan ini juga meneliti pengaruh Sumur Kitiran Mas dalam membantu para pendoa di sana untuk mengalami peziarahan bersama Maria dalam hidup sehari-hari menuju pada Yesus Kristus.

Sumur Kitiran Mas sendiri sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peziarahan umat di Pakem yang kental dengan nuansa Jawa. Konteks dan latar belakang budaya Jawa di Pakem sangat mewarnai corak menggereja dan hidup beriman di Paroki Pakem. Budaya Jawa (*le)laku*, kesederhanaan hidup, kemiskinan, penderitaan, sikap pasrah, dan corak devosional menjadi kekhasan hidup beriman di sana. Oleh karena itu, inkulturasi di Pakem muncul dalam bentuk upaya konkret memaknai seluruh peziarahan hidup umat di Pakem, yang lalu menghasilkan Sumur Kitiran Mas sebagai lambang hidup beriman mereka.

Tulisan ini juga ingin meluruskan pandangan sebagian orang yang datang hanya untuk mengambil air tanpa ingin memahami makna dan sejarah Sumur Kitiran Mas. Upaya yang sama juga ingin dilakukan terhadap mereka yang menyebarkan atau terpengaruh kisah-kisah berbau takhayul mengenai Sumur Kitiran Mas, misalnya menyebut sumur ini sebagai sumur *tiban*, sumur ajaib yang penuh mukjizat dan digali karena mendapat wangsit melalui mimpi. Akan tetapi, sesungguhnya dari sumur ini jauh lebih dalam dari itu semua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pisau analisa dari ilmu sosial. Teologi dijalankan dan dikembangkan dalam kerangka komunitas atau persekutuan umat beriman. Dunia dan sejarah merupakan tempat Allah hadir sehingga dunia dan sejarah menjadi *locus theologicus* (wadah untuk merefleksikan Allah). Masalah sosial tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Masalah sosial yang terjadi akan menjadi bermanfaat bila direfleksikan dalam terang Injil berdasarkan dari peristiwa Yesus. Untuk menganalisa situasi sosial, penulis menggunakan lingkaran pastoral. Lingkaran tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara empat perantara pengalaman yang dimulai dari pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis dan terakhir perencanaan sosial (Banawiratma, 1993 : 23-27). Lingkaran pastoral merupakan gambaran dari analisis sosial yang bersifat pastoral, analisis sosial menggali realita dari berbagai dimensi, dari masalah khusus sampai pada masalah umum dalam masyarakat, dengan analisis sosial kita dapat menanggapi keadaan yang lebih besar dengan cara yang lebih sistematis (Joe, 1985 ; 24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Gambaran Paroki Pakem

Gereja Paroki St. Maria Assumpta (Maria Diangkat ke Surga) Pakem, terletak sekitar 17 km dari Kota Yogyakarta, persisnya berada di Jl. Kaliurang Km. 17. Secara geografis, Paroki St. Maria Assumpta Pakem, terletak di ibukota Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, yang berada pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Oleh karena itu, daerah ini memiliki cuaca sejuk.

Berdasarkan hasil pendataan umat yang dilaksanakan pada 2 September 2012, umat Paroki Pakem berjumlah 3.261 orang (1.074 KK), yang tersebar di 6 wilayah (St. Agatha, St. Agustinus, St. Bartolomeus, St. Ignatius, St. Laurentius dan St. Yusuf) dan 25 lingkungan (Winarto, 2015 : 67). Umat Paroki Pakem didominasi oleh warga usia produktif (30-59 tahun), yaitu sebanyak 1.259 orang. Jumlah umat laki-laki ada sekitar 47,5 % dan perempuan 52,5 %. Dalam hal tingkat pendidikan, umat Paroki Pakem berpendidikan S2-S3 (1,2 %), S1 (11,4 %), D1-D3 (10,3 %) SMA (31,3 %), SMP (7,6 %), SD (8,9 %), dan buta aksara (0,9%) (Winarto & Tim Penyusun, 2015 : 75).

Dalam hal finansial, keluarga Katolik di Paroki Pakem tergolong aman. Data ini mengelompokkan keluarga-keluarga menjadi tiga kategori, yaitu “dapat membantu”, “biasa”, dan “perlu dibantu”. Keluarga yang “dapat membantu” ada sekitar 20,6 %, “biasa” sebesar 69,2 %, dan “perlu dibantu” sebesar 10,3 % (Winarto & Tim Penyusun, 2015 : 89). Ekonomi umat ditopang oleh sektor pariwisata dengan adanya objek wisata Kaliurang dan Gunung Merapi, yang mendukung usaha lainnya, misalnya perdagangan, jasa, hotel, dan restoran. Selain pariwisata, sebagian besar umat Paroki Pakem juga mencari nafkah dari sektor pertanian.

Bangunan gereja sendiri diresmikan dan diberkati pada 25 November 1956 oleh Mgr. A Soegijapranata, SJ, disaksikan dan direstui oleh Bupati Sleman dan pemerintahan setempat. Yang istimewa dari Paroki Pakem ini adalah adanya penghayatan dan devosi kepada Bunda Maria, terlebih sejak Rm. G. P. Sindhunata, SJ - pastor paroki pada waktu itu - bersama umat “menggali” dan “menemukan” sebuah sumur kecil di dalam gereja pada tahun 1985. Sumur ini kemudian dinamai Sumur Kitiran Mas (SKM) atau Sumur Kitiran Kencana. “Menggali” dan “menemukan” di sini tidak hanya dipahami secara harafiah, tapi juga melukiskan sebuah *laku* prihatin, peziarahan yang panjang: mengkaji situasi sosial-ekonomi umat, penghayatan iman mereka kepada Yesus melalui devosi kepada Bunda Maria, tradisi dan budaya Jawa yang dihidupi umat dan masyarakat, potensi paroki, dan sebagainya.

Sumur Kitiran Mas sempat ditutup pada masa Rm. Jonckbloodt, SJ (sekitar tahun 1987-1990). Tujuannya adalah untuk meluruskan devosi umat kepada Bunda Maria agar tidak berkembang ke arah yang keliru dari tujuan awal. Pada tahun 2002, Sumur Kitiran Mas dibuka kembali. Saat itu pula dimulailah upaya penggalian sumur yang lebih besar.

Sumur Kitiran Mas dalam Sejarah

Paroki Maria Assumpta kerap dikunjungi peziarah yang berasal dari berbagai tempat, baik dari dalam maupun luar Yogyakarta. Sumur Kitiran Mas di dalam bangunan gereja sederhana ini menjadi salah satu penarik perhatian peziarah. Diameter sumur aslinya hanya sebesar satu tegel persegi yang berukuran 400 cm². Sumur ini memiliki dalamnya lebih dari

tiga meter. Airnya sangat bening dan jernih. Bibir sumur dibuat dari batu hitam, disertai *kerekan* dan timba kecil.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, Sumur Kitiran Mas digali pada tahun 1985, dua tahun setelah Rm. G. P. Sindhunata, SJ datang ke sana sebagai pastor Paroki Pakem. Penggalian sumur seluas sepetak tegel tersebut bukan tanpa dasar. Ada kepercayaan dalam diri umat bahwa tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah. Oleh karena itu, ketika ada ide menggali sumur, muncul masukan beberapa orang agar luas tanah yang digali hanya sebesar satu tegel; mungkin saja air akan memancar cukup dengan mencungkil satu tegel di dalam gereja. Pencarian titik penggalian disertai dengan doa novena kepada Bunda Maria. Setelah novena selesai, penggalian dilakukan.

Penggalian akhirnya membuahkan hasil pada hari kesepuluh. Tirakatan diadakan pada malam itu juga sebagai ucapan syukur. Saat itu pula air dari tujuh mata air di lereng Merapi dan kembang tujuh rupa dimasukkan ke dalamnya sebagai simbol penyatuan kearifan lokal di Pakem dan Merapi dengan mata air milik Bunda Maria itu. Pada tahun 2002, digalilah sumur yang lebih besar, dengan diameter 70 cm sehingga para peziarah lebih leluasa dalam menimba air. Sumber airnya sama seperti sumur yang lama. Sejak dulu, sumur ini menjadi tempat favorit umat untuk berdoa. Biasanya umat menyalakan lilin, berdoa kepada Maria kemudian meneguk air yang ditimba dari Sumur Kitiran Mas.

Pembuatan Sumur Kitiran Mas sebenarnya tidak diawali dengan kisah tentang keinginan untuk membuat sumur, tapi patung Maria. Umat paroki memiliki devosi tinggi pada Bunda Maria. Sore hari setelah mengandangkan ternak dan pulang dari sawah, misalnya, banyak umat mengheningkan diri dan berdoa di depan gua atau patung Maria di stasi-stasi. Bagi umat Pakem, Maria adalah seorang “simbok” dan Dewi Pedesaan yang melindungi orang kecil (Sindhunata, 1998 : 14).

Dengan rasa bakti yang begitu besar pada Bunda Maria, umat Pakem ingin memiliki patung Maria yang cukup besar, sesuai dengan altar Maria yang sudah dibangun megah dan permanen di gereja. Akan tetapi, mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli patung baru. Uang kas paroki pada saat itu hanya sebesar Rp. 150.000,00 (Basis dan Kanisius, 1998 : 8). Umat Pakem lalu memutuskan untuk membuatnya sendiri. Kebetulan di Paroki Pakem ada seorang pematung. Rm. Sindhunata selaku pastor paroki saat itu berpesan kepada pembuat patung supaya menyelami terlebih dahulu perasaan umat desa khususnya perempuan petani dan bakul yang merupakan mayoritas umat Pakem. Dari hasil jerih payah sendiri itu lahirlah sebuah patung Maria bergaya pedesaan dari semen putih, sederhana, dan murah. Patung ini juga sebenarnya tampak tidak cantik jika dibandingkan dengan patung-patung Maria pada umumnya yang lebih bergaya Barat.

Ketika patung itu dibuat, Pakem sedang mengalami kemarau panjang. Umat Pakem yang mayoritas petani itu merindukan hujan dan air. Patung Maria itu lalu dinamai “Ibu Risang Sungkawa”, yang berarti Bunda Mereka yang Menderita. Ibu Risang Sungkawa adalah Maria yang selalu prihatin akan nasib dan kesulitan hidup manusia, serta mengayomi mereka. Maria sebagai Ibu Risang Sungkawa adalah Maria yang senantiasa menemani penderitaan putera-Nya hingga di bawah salib. Maria mengantar pada pemahaman akan penderitaan Yesus Kristus yang penuh dengan rahasia. Dengan menyelami dan belajar mencintai Maria, Ibu Risang Sungkawa, umat diantar pada kekuatan dan keindahan di balik

penderitaan pertama-tama karena mereka telah berpegang pada penderitaan Yesus sendiri. Dengan bingkai pemahaman demikianlah patung Maria itu kerap dipakai untuk doa.

Di bawah kaki Ibu Risang Sungkawa diletakkan air di belanga (*pengaron*) kecil agar memberi kesan dan suasana sejuk bagi siapapun yang berdoa di sana. Umat biasanya meminum air tersebut setelah berdoa. Banyak umat yang kemudian merasa segar baik batin maupun badan setelah menenggak air *pengaron* tersebut. Air *pengaron* ini menjadi simbol “air kesegaran”, “air keselamatan”, “air penghiburan”, “air harapan” dari Maria (Sindhunata, 1998 : 23-24). Pemaknaan umat akan air *pengaron* tersebut kemudian berkembang menjadi dugaan bahwa jangan-jangan ada sumber air di bawah kaki Ibu Risang Sungkawa yang bisa ditimba. Pikiran ini coba dibuang jauh-jauh karena upaya menggali sumur di dalam gereja dianggap mustahil. Akan tetapi pikiran ini semakin dikuatkan ketika dinding dekat patung Maria selalu berair. Akhirnya, muncul tekad di dalam diri umat Pakem untuk menggali sumur di bawah kaki patung Maria.

Penggalian sumur ini didahului dengan ziarah ke tujuh mata air dan mencari kembang tujuh rupa di lereng Merapi. Menurut kebiasaan Jawa, seseorang harus menjalankan suatu ziarah atau *lelaku* bila ingin memperoleh kekayaan batin tertentu. Oleh karena itu, bagi umat tidak mungkin mendapat air kehidupan tanpa mau menjalankan *lelaku*. *Lelaku* pada umumnya dijalankan dengan berjaga malam hari, baik dengan berjalan di sepanjang sawah, ladang, atau hutan maupun menyepi di tempat-tempat yang dianggap angker dan bertuah. Di ujung perjalanan, orang yang menjalani *lelaku* harus memetik sekuntum bunga sebagai tanda peziarahannya. Selama *lelaku* biasanya orang diantar pada pengalaman untuk mengenang perjumpaan-perjumpaan di masa lalu. Sejalan dengan peziarahan itu, umat Pakem bertekad kuat untuk melakukan penggalian sumur, walaupun nyatanya penggalian itu tidaklah mudah. Mereka menjalankan *lelaku* seraya berdoa Rosario (Sindhunata, 1998 : 29-30).

Angka tujuh yang dipakai untuk menentukan jumlah mata air dan kembang selama peziarahan tidak terutama dimaksudkan sebagai suatu “angka keramat”. Angka tujuh dalam Bahasa Jawa adalah *pitu*. Kata *pitu* ini kemudian dimaknai sebagai *pitulungan* (pertolongan). Umat percaya akan selalu ada pitulungan dari Allah dan Maria. Angka tujuh juga merupakan simbol dari tujuh perempuan Pakem yang, melalui kenangan dan refleksi selama berlangsungnya peziarahan tersebut, dianggap memberi inspirasi bagi umat beriman. Dengan berziarah, umat mengenang keprihatinan dan kesederhanaan ketujuh perempuan desa itu, yang memampukan mereka merasakan keprihatinan dan kesederhanaan Maria, Ibu Risang Sungkawa, Bunda Para Penderita. Dengan demikian, ketujuh perempuan itu juga merupakan simbol dari keprihatinan seluruh umat pula.

Masih terkait dengan keprihatinan umat Pakem, tujuh sumber air yang dijadikan tempat ziarah pun memiliki makna tersendiri. Sumber-sumber air itu adalah lambang sumber kehidupan bagi penduduk setempat, apalagi bagi mereka yang saat itu sedang mengalami kekeringan. Dalam peziarahan tersebut, umat selalu mengambil air sebanyak satu botol dari setiap sumber air yang dikunjungi untuk dibawa pulang. Setelah sumur jadi, air dari tujuh mata air dan kembang tujuh rupa dimasukkan ke dalamnya. Dengan demikian, ke tujuh sumber air lereng gunung Merapi menyatu menjadi air Maria di Sumur Kitiran Mas.

Nama “Kitiran Mas” yang diberikan bagi sumur Gereja Pakem itu juga memiliki makna. Konon, Kitiran Mas adalah nama lain dari Semar. Semar adalah gambaran orang

kecil (*wong cilik*), tapi juga seorang dewa. Kalau dunia kacau dia datang sebagai penyelamat; ia dikisahkan pernah datang dalam wujud Begawan Kitiran Emas dan menolong manusia.

Seperti yang sudah sempat disinggung sebelumnya, bagi umat Pakem, Bunda Maria adalah seorang “simbok” dan Dewi Pedesaan yang melindungi orang kecil. Ia memang bukan Semar, tapi dianggap memiliki gambaran yang sama seperti Semar. Oleh karena itu, senada dengan nama Ibu Risang Sungkawa, umat juga ingin memberinya nama “Sang Kitiran Mas” atau “Sang Kitiran Kencana”. Kepada Sang Kitiran Mas ini umat Pakem mengadukan segala kesedihan, penderitaan, harapan dan kegembiraan mereka. Sumur yang telah digali di bawah kakinya adalah sumur miliknya; karena itu, sumur itu diberi nama yang serupa dengannya, yaitu Sumur Kitiran Mas.

Demikianlah, Sumur Kitiran Mas menjadi puncak dari iman, sekaligus peziarahan panjang, penuh pencarian dan pengharapan dari umat Paroki Pakem. Sumur tersebut bukanlah sumur ajaib atau sumur penuh mukjizat. Tidak ada bisikan gaib atau mimpi yang menyertai lahirnya sumur itu. Tak pernah pula Maria menampakan diri dalam bentuk apapun sebelum sumur digali. Yang istimewa dari sumur ini adalah perjalanan dan pengalaman rohani umat yang menyertai penggaliannya.

Pengalaman Peziarah dan Komunitas Lokal Sumur Kitiran Mas

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada lima belas responden yang dikelompokkan menjadi dua, yakni umat Paroki Pakem dan kelompok peziarah dari luar Paroki Pakem dan dari limas belas responden tersebut, delapan jawaban langsung dari responden dimasukkan ke dalam tulisan ini. Hasil wawancara ditempatkan dalam tiga pokok besar, yakni: (1) pengenalan mengenai Sumur Kitiran Mas, (2) makna ziarah dan motivasinya, dan (3) pengalaman iman konkret.

Terkait pengenalan akan Sumur Kitiran Mas, ada beragam jawaban yang diberikan oleh responden. Bagi para peziarah yang datang, Sumur Kitiran Mas dianggap sebagai tempat doa. Banyak permohonan terkabul dan mukjizat terjadi di sana. Banyak peziarah mengambil air untuk penyembuhan dari penyakit, sebagaimana diungkapkan oleh responden pertama.

Akan tetapi, secara umum ada dua hal yang dapat direfleksikan lebih lanjut. *Pertama*, Sumur Kitiran Mas bagi umat Pakem dimaknai sebagai sesuatu yang lahir dari kerinduan dan devosi umat pada Bunda Maria. “Ini menjadi kerinduan umat untuk sampai pada Maria. Air menjadi simbol kehidupan bagi umat, dan dari situ kita diajak untuk menimba pengalaman rohani dari iman Maria, yang tidak akan habis. Bagaikan mata air kehidupan, kita diantar sampai kepada Yesus,” jelas responden kedua, salah seorang umat Paroki Pakem. Sumur tersebut bukanlah sumur ajaib, melainkan sumur doa, tempat orang menimba inspirasi rohani ketika “haus”. Responden ketiga, umat lainnya, menambahkan bahwa, sebagai orang Jawa, beliau memaknai air sebagai sumber kehidupan, khususnya bagi sebagian besar umat yang menjadi petani dan bergantung pada alam, terutama air. Kehadiran Sumur Kitiran Mas melambangkan kehadiran dan campur tangan Bunda Maria di tengah umat, terutama bagi mereka yang sepenuhnya bergantung pada alam.

Kedua, Sumur Kitiran Mas merupakan tempat dan sarana perjumpaan antara peziarah dan Maria. Responden keempat, misalnya, menceritakan bahwa beliau merasa nyaman dan damai ketika berdoa bersama Bunda Maria. Ia dapat membawa segala permasalahan hidupnya dengan penuh iman dan kepercayaan. Beberapa responden juga mengisahkan

bahwa ketika berdoa dan menimba air di tepi sumur itu, mereka menemukan titik temu antara pengalaman hidup (penderitaan, persoalan hidup, keluh kesah, suka duka) dan pengalaman iman Bunda Maria sendiri sebagai Ibu Risang Sungkawa. Mereka tahu kepada siapa mereka berdoa. Melalui perantaraan Ibu Risang Sungkawa, mereka “membagikan hidup harian” untuk sampai pada Yesus.

Terkait dengan makna dan motivasi ziarah, bagi responden kelima ziarah adalah suatu proses pencarian. Beliau meyakini bahwa hidup dan kesembuhannya dari penyakit sungguh merupakan rahmat dari Tuhan sendiri melalui perantaraan Ibu Risang Sungkawa. “Bagi saya, menimba itu punya makna yang dalam. Dalam doa dan kepasrahan, kita memohon rahmat dari Tuhan dan membiarkannya mengalir pada diri kita. Maka, biasanya, dari air yang saya timba itu, saya tuang pakai tangan baru saya minum. Berbeda dengan beberapa orang yang setelah menimba, dengan gelas atau ciduk mengambil dari wadah airnya. Berkat itu dituangkan oleh Tuhan dan mengalir bagi kita, tidak diambil begitu saja dengan gelas,” jelas responden kelima.

Ada pula responden yang merefleksikan ziarah sebagai perjalanan iman untuk semakin dalam menemukan dan melaksanakan kehendak Allah atas hidup hariannya. Responden keenam, misalnya, yang awalnya hanya *ikut-ikutan* datang untuk berdoa, sekarang merasa sungguh dapat membawa persoalan hidup hariannya pada Tuhan melalui Bunda Maria. “Bunda Maria tidak memberi, ia adalah perantara antara Tuhan dan manusia, apa keluh kesah kita kepada Tuhan,” papar responden ketujuh.

Sehubungan dengan pengalaman iman, hampir semua responden mengisahkan terkabulnya permohonan yang didasarkan pada iman. Para responden memaknai bahwa air Sumur Kitiran Mas memberikan kesegaran bagi batin dan iman, misalnya ketika mengalami kesulitan dalam hidup. Responden kedelapan, misalnya, merasa dirinya dipanggil untuk membantu orang, terutama mahasiswa dan mahasiswinya yang kesulitan dalam studi. Selain dalam hal akademis, dia menemani para muridnya untuk berziarah. Ziarah baginya merupakan perjalanan iman, mempercayakan hidup kepada Tuhan, serta dapat membantu orang untuk lebih melibatkan Tuhan dalam pergulatan orang. Misalnya, ia pernah mengajak seorang mahasiswa yang selama dua tahun tidak bisa menyelesaikan skripsi. Mahasiswa tersebut lalu merasakan dorongan dari dalam untuk menyelesaikan studinya. Dalam waktu dua bulan, skripsi itu dapat diselesaikan.

Beberapa responden lain mengatakan bahwa aspek iman ini sungguh dapat dirasakan dan berkembang melalui Sumur Kitiran Mas. Di sana sebagai orang beriman, mereka sungguh diajari berdoa oleh Bunda Maria, serta untuk tetap berusaha berjuang dalam hidup, menemukan dan mencari kehendak Allah. Selain itu, ada pula responden yang bersyukur bahwa Sumur Kitiran Mas mengembangkan imannya dalam identitas kulturalnya sebagai orang Jawa. Ia merasa disentuh dengan kekayaan simbolnya dan tidak merasa asing. Seorang responden juga merefleksikan perbedaan nuansa antara nama “Maria Assumpta” yang dijadikan pelindung paroki (bernuansa sukacita, naik ke surga) dan Risang Sungkawa (bernuansa penderitaan). Ia melihat bahwa hanya dengan melalui jalan penderitaan, perjuangan dan pergumulan hidup sehari-hari seperti Bunda Maria, akhirnya manusia dapat mengalami sukacita surgawi.

“Karena keadaan-keadaan yang mengilhami para peziarah, tujuan yang memberi arah kepada mereka, dekatnya mereka terhadap kegembiraan, dan keperluan harian mereka, saat

itu merupakan lapangan yang sudah sungguh terbuka untuk menerima Sabda Allah dalam hari mereka,” demikian Panitia Kepausan untuk Reksa Pastoral bagi Para Migran dan Perantau, (1999 : 40) menegaskan pemahaman tentang iman sebagai pencarian akan kehendak Allah. Sebagaimana ziarah memiliki tujuan, iman pun merupakan kesediaan untuk mencari Allah sebagai tujuan, serta menemukan kehendak dan memahami maksud-Nya.

Allah dicari bukan karena seseorang sudah merasa kenal dan tahu akan Diri-Nya, melainkan karena keterbatasan dunia untuk menyingkapkan diri-Nya dan menyampaikan maksud-Nya. Allah harus dicari karena pikiran manusia terlalu sempit untuk menyelami hakikat-Nya dan hati manusia terlampau kecil untuk menduga kedalaman rencana-Nya. Ziarah membuat orang peka terhadap hal-hal kecil yang kurang diperhatikan. Orang berhadapan secara intensif dengan situasi dirinya sendiri. Konfrontasi ini membuka hati orang untuk mengalami kehausan atau kerinduannya akan Allah (Kleden, 2007 : 39).

***Rebo Paingan*: Anamnesis Peziarahan Iman Umat Pakem secara Inkulturatif**

Praktik dan tempat ziarah tidak terlepas dari akar budaya lokal (setempat). Keduanya lahir dari kerinduan terdalam manusia secara khusus untuk bersatu dengan Yang Ilahi. Oleh karena itu, keduanya dapat secara signifikan mempengaruhi formasi identitas religius para pelakunya (Laksana, 2014 : 2). Seperti telah dipaparkan sebelumnya, bagi sebagian besar peziarah merujuk pada suatu pencarian, perjalanan, dan penyerahan iman dalam hidup sehari-hari di tengah pergumulan, persoalan hidup, keluh kesah yang ada. Mereka membawa semua itu pada sosok Ibu Risang Sungkawa. Menggali inspirasi iman dan kerohanian darinya ibarat menimba air kehidupan dari Sumur Kitiran Mas. Bagi umat Paroki Pakem secara khusus, Sumur Kitiran Mas menjadi simbol yang mengingatkan mereka pada makna peziarahan hidup dan perjumpaan dengan Yang Ilahi yang dikenangkan dalam akar budaya setempat melalui inkulturasi.

Salah satu bentuk inkulturasi yang masih dikembangkan oleh umat Paroki Pakem adalah Perayaan Ekaristi Malam *Rebo Paingan* (Komsos Paroki Pakem dan G.P. Sindhunata, 2006 : 116-119). Perayaan Ekaristi ini diadakan setiap malam Rabu Pahing, yang diperingati 35 hari sekali. Perayaan Para-Liturgi dimulai pada pukul 17.00 dan dilanjutkan Ekaristi pada pukul 18.00. Sejak sekitar tahun 2002, perayaan ini diadakan sebagai perwujudan pesan Mgr. I Suharyo pada Rm. Jarot Kusno Priyono, Pr (pastor paroki saat itu); beliau berpesan agar Gereja Pakem dikembangkan menjadi jemaat yang dapat menghidupkan inkulturasi. Dengan demikian, iman Kristiani berkontak dengan kebudayaan Jawa dan berkembang di tanah Jawa. Iman Katolik akan menjadi makin kokoh dan subur, sementara kebudayaan Jawa menjadi makin hidup dan dewasa.

Secara bergilir wilayah-wilayah mengisi acara *Rebo Paingan*. Dengan acara *Rebo Paingan* itu, umat diajak mendalami dan merenungkan kembali kekayaan devosi kepada Maria sesuai dengan tradisi yang melekat pada Sumur Kitiran Mas. Umat mencoba terus mendalami tentang air penghidupan dalam kaitan devosi mereka kepada Maria. “Awalnya dulu tidak misa, hanya doa dan novena, biasanya tidak banyak juga umat yang hadir. Lalu kemudian, umat mengusulkan bahwa kalau bisa ada Ekaristi juga. Dipilih hari Rabu Pahing konon karena itulah waktu yang *selo* dan longgar untuk membuat tirakatan. Biasanya *Rebo Paingan* diisi dengan macapat, karawitan, ketoprakan, sendratari, sarana untuk mengantar

sampai pada Ekaristi,” tutur Pak Bella, koordinator pengelola Sumur Kitiran Mas. Acara *Rebo Paingan* itu selalu dikemas dengan ritual dan seni Jawa.

Selama beberapa waktu ini, berbagai paguyuban muncul karena adanya acara doa dan tirakatan di atas, misalnya Paguyuban Macapat Sumur Kitiran Mas (SKM), Salawatan Katolik Brayat Minulya, dan Mudika Pakem. Paguyuban-paguyuban tersebut selalu mengiringi acara *Malem Rebo Paingan* di Sumur Kitiran Mas. Di beberapa wilayah, paguyuban karawitan juga beranggotakan umat dari agama lain. Dengan demikian tidak hanya melestarikan budaya, paguyuban ini juga berfungsi sebagai sarana dialog lintas agama. Demikianlah Sumur Kitiran Mas Pakem telah menjadi pusat bagi berkembangnya upaya membangun iman yang berakar pada budaya lokal di Paroki Pakem.

Secara singkat berikut ini urutan Perayaan Ekaristi Inkulturasi *Rebo Paingan* (Panitia SKM, 2017) yang dilaksanakan di Paroki St. Maria Assumpta, Pakem: (1) para liturgi yang bernuansa kultural Jawa, biasa diisi dengan wayangan, *dalang cilik*, ketoprak, atau macapat dengan tema tertentu, (2) Prosesi menimba air dari Sumur Kitiran Mas dan pemberkatan air (dengan garam), (3) Pemercikan air suci, (4) Liturgi Sabda, Doa kepada Maria “Sang Kitiran Kencana”, (5) Liturgi Ekaristi, (6) Adorasi Ekaristi, Ritus Penutup. Setelah perayaan Ekaristi, biasanya seluruh umat yang hadir diundang untuk mengikuti pesta rakyat.

Analisis Data dari Ilmu Sosial : Perkembangan Ziarah dalam Kekristenan

Ziarah mengalami perkembangan dan mendapat tempat dalam dunia Kekristenan. Mulanya orang berziarah ke makam para martir. Bentuk penghormatan terhadap kesaksian berdarah mereka demi Kristus. Ziarah ke Roma mempunyai nilai penting dalam kekatolikan karena posisi Paus dan adanya makam Petrus dan Paulus di sana. Pada awal abad ke-4, setelah St. Helena (ibu Kaisar Konstantin) menemukan Salib Yesus dan pendirian gereja untuk peringatan ini oleh anaknya, mulailah ziarah ke Yerusalem. Karena pentingnya Yerusalem sebagai tujuan ziarah, pada tahun 1099 Paus Urbanus II mengumumkan Perang Salib untuk merebut Yerusalem dari para penguasa muslim. Pada akhir abad ke-11 ziarah ke Santiago de Compostela di Spanyol yang diyakini sebagai makam Santo Yakobus tua dimulai. Ziarah ke tiga tempat ini (Yerusalem, Roma dan Santiago de Compostela) disebut *peregrinations maiores*. Ziarah ke tempat-tempat lain (misalnya: Guadalupe di Meksiko, Censtokowa di Polandia, Lourdes di Prancis, dan Fatima di Portugal) disebut sebagai *peregrinations minores*. Mulai abad ke-11 muncul motif ziarah baru, yakni silih atas kesalahan dan pelanggaran yang pernah dibuat. Secara kanonis disebutkan kemungkinan untuk menghukum seorang pendosa berat dengan wajib melakukan ziarah, sebagai ganti ekskomunikasi. Ziarahnya bertujuan memulihkan hubungan dengan Tuhan dan keluarga korban serta mendoakan arwah korban. Pada periode pasca-reformasi muncul banyak tempat ziarah yang bernuansa penghormatan terhadap Maria (Kleden, 2007 : 33-34).

Olah Rasa dalam Tradisi Budaya Jawa

Dalam pandangannya tentang kebudayaan, Van Peursen mengemukakan bahwa kebudayaan bukan sebuah kata benda yang kaku atau statis. Kebudayaan tidaklah sekadar koleksi benda-benda atau bangunan antik. Tetapi kebudayaan di sini lebih dilihatnya sebagai sebuah kata kerja, sesuatu yang dinamis yang selalu berhubungan dengan kegiatan dan aktivitas manusia sehari-hari. Kebudayaan dilihatnya sebagai suatu proses belajar yang terus

menerus sifatnya. Ia mengatakan “kebudayaan itu janganlah dipandang sebagai sebuah titik tamat atau keadaan yang sudah tercapai, melainkan terutama sebagai sebuah penunjuk jalan, sebuah tugas (Van Peursen, 1989 : 13).” Dalam penelitian ini, rasanya penting untuk sejenak melihat konteks dan nilai tradisi budaya yang terkandung dan memuat aspek inkulturatif di dalam Sumur Kitiran Mas, secara khusus budaya Jawa yang hidup di dalamnya.

Peziarah dalam tradisi Jawa merupakan orang-orang yang terkumpul dari berbagai daerah yang memiliki karakter, keyakinan serta motivasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara dan ritual yang dilakukan saat ziarah (Laksana, 2014 : 144). Melakukan upacara atau ritual di tempat-tempat keramat adalah suatu tindakan religius yang merupakan bagian dari kebudayaan. Kegiatan dan ritual tertentu pada prinsipnya merupakan upaya manusia dalam mencari hubungannya dengan Tuhan, dewa-dewi atau makhluk yang menghuni alam gaib. Kegiatan manusia tersebut sudah tentu dilandasi dan didorong oleh adanya emosi keagamaan, sebuah getaran spiritual yang dipercaya mampu menggerakkan jiwa manusia.

Dalam pengertian orang Jawa, ziarah juga disebut *laku* atau *tirakat*, suatu pengolahan spiritual yang serius dan berfokus dalam memberi perhatian pada praktik askese dan olah batin yang intensif (tapa). Biasa dilakukan sebagai persiapan untuk suatu usaha atau intensi yang penting, ditujukan pula untuk suatu proses pemurnian diri dari seluruh kepentingan egoistis, menempatkan diri pada disposisi siap untuk mempertimbangan jalan yang terbaik dalam proses mencapai kesejatan. *Tirakat* menunjuk pada suatu periode intensif pengolahan spiritual yang dipraktikkan oleh para peziarah Jawa Muslim, dan *laku* menunjuk pada praktik pemurnian dengan doa, meditasi, dan bentuk askese (Laksana, 2014 : 61). Dalam konteks Sumur Kitiran Mas, tradisi *Tirakat* merupakan elemen penting dalam membidani lahirnya sumur tersebut. Dalam tirakat, umat berdoa bersama, berjalan bersama, menghadap kepada Hyang Kuasa, serta memasrahkan diri kepada-Nya. Bagi orang Jawa, tradisi *tirakat* mempunyai arti yang sangat penting. Orang Jawa berkontak dengan Hyang Suci dengan masuk ke dalam dunia kebatinan, dalam suasana penuh doa dan kebersamaan (Geertz, 1960: 232).

Dalam mitologi Jawa, menurut Niels Mulder, keteraturan adalah kondisi yang harus ditegakkan. Keteraturan berarti harmoni dengan tujuan kosmos (Mulder, 1983 : 14-15). Dalam keteraturan terjadi kemanunggalan, kesatuan dari segala-galanya, pencipta dengan yang diciptakan, *kawula* dengan *Gusti*, *sangkan-paran*. Keteraturan manusia dan kosmos terkoordinasi. Semuanya terarah pada kesatuan dan keseimbangan yang akan memberikan rasa nikmat dan tenteram. Bagi orang Jawa, *rasa* adalah suatu kategori penting dalam hidup batin manusia. Untuk itu orang Jawa perlu *rasa* yang peka dan terlatih (intuitif). Dalam pengertian mistik, hakikat realitas ditangkap oleh rasa dan dibeberkan dalam batin yang tenang. Dalam praktik mistisisme (kebatinan) Jawa, tujuan utama dari pengolahan rasa ini adalah persatuan mistik dengan Tuhan. Orang Jawa mengombinasikan kata asli Sansekerta dari kata *rasa* dan *rahasya* (misteri, rahasia). Bagi para peziarah dan mistikus, seseorang yang tersentuh dengan rasa dapat dipahami sebagai perjumpaan dengan kehadiran Yang Ilahi. Dari rasa inilah mengalir suatu berkah dari peziarahan, yakni kedamaian batin (tentrem), dan keselamatan yang penuh (slamet) (Laksana, 2014 : 197). Dengan mengatasi rintangan-rintangan dunia dan keseharian hidup, manusia dapat membebaskan diri untuk sungguh-sungguh memahami dan mendapatkan pengetahuan langsung tentang rahasia adanya.

Sebelum adanya Sumur Kitiran Mas, menurut Sindhunata, penghayatan doa dan hidup harian umat Pakem begitu kuat. Baginya, yang kala itu sebagai pastor paroki hanya membahasakan pengalaman pergulatan iman keseharian umat saja. Bagaimanapun juga, pengalaman sehari-hari umat, seperti berjualan di pasar dan naik sepeda onthel, adalah yang paling penting. Perjumpaan Sindhunata dengan umat sederhana Pakem dalam arti tertentu “mempertobatkannya” untuk berdoa secara sederhana. Sumur Kitiran Mas bukanlah sumur mukjizat melainkan sumur doa yang mengajak orang untuk berdoa dan mendewasakan imannya secara bertahap.

Dalam tataran hidup beriman sebagai *communio*, umat membutuhkan bahasa simbolis yang bisa menyatukan mereka. Dalam arti ini, Sumur Kitiran Mas dengan kekayaan kisah dan sejarahnya mampu menyatukan umat untuk berdoa, berkontak dengan Allah. Di sinilah manusia belajar untuk pasrah kepada kehendak Allah dan bukan menuruti kehendak dirinya. Bagi umat di Pakem, menurut Sindhunata berdasarkan pengalamannya, bahasa simbolik dapat menyentuh umat untuk masuk ke dalam pergulatan hidup harian. Bahasa simbolik (seperti kodok, kupu-kupu, ikan kutuk, kembang tujuh rupa) dapat membantu orang untuk menghayati dan memaknai pengalaman penderitaan umat. Singkatnya, mengalami dan merasakan dalam-dalam (olah rasa) kehendak Allah dalam pengalaman iman menjadi pelajaran berharga sekaligus dasar inkulturasi. Inkulturasi dalam Sumur Kitiran Mas merupakan seluruh proses doa dalam hidup harian.

Sumur Kitiran Mas selalu mengajak siapapun untuk berhenti sejenak, hening, berdoa, berkomunikasi dengan Allah. Hidup manusia di dunia lebih dilihat sebagai persinggahan sementara yang tidak begitu penting, perhentian untuk minum, dalam perjalanan manusia ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya (*urip iku mung mampir ngombe*) (Mulder, 1983 ; 19). Perjalanan batin umat Pakem lewat tirakat menyiratkan partisipasi aktif manusia dalam kemanunggalan materiil dan spiritual yang meliputi segalanya. Harmoni dan kesatuan dengan hakikat terdalam merupakan tujuan semua kehidupan.

Melalui tirakat manusia juga menata dan mengkoordinasi tingkah laku spiritualnya dalam hidup bersama. Nilai kerukunan harus diwujudkan dalam keluarga dan komunitas yang akrab dan menyatu (Mulder, 1983 : 64). Perasaan ini hadir dalam perayaan malam *Rebo Paingan* di Pakem. Pada malam *Rebo Paingan* umat berkumpul berdoa bersama, menghaturkan ujud-ujud doa, memasrahkan diri kepada Tuhan dalam kebersamaan. Dengan iringan *gendhing*, umat mengungkap rasa dalam irama lagu yang dinyanyikan bersama. Umat semakin menyatu dalam suasana rohani yang penuh keakraban untuk membangun relasi yang mendalam dengan Allah, lewat sarana Air Sumur Kitiran Mas yang telah diberkati. Tatanan malam *Rebo Paingan* memperlihatkan harmoni batin seseorang yang terintegrasi dengan kelompok dalam kepercayaannya kepada Allah

Berziarah Bersama Maria: Refleksi Teologis Atas Sumur Kitiran Mas

Bila dianalisis secara biblis, ziarah tidak dapat dipisahkan dari tradisi agama Yahudi. Setiap laki-laki Yahudi dewasa diharuskan untuk menunaikan ziarah ke Bait Allah di Yerusalem sebagai sebuah kewajiban religius. Bagi kaum perempuan dan anak-anak, ziarah merupakan sebuah tawaran yang bersifat fakultatif. Kewajiban ziarah ini berkaitan erat dengan tiga pesta penting dalam agama Yahudi, yakni *mazzot* (pesta tak beragi), *shawuot* (pesta Pentakosta), dan *sukkot* (pesat pondok daun). Tiga kali setahun setiap orang laki-laki di

rantau harus menghadap hadirat Allah, ke tempat yang dipilih-Nya, yakni pada hari raya Roti tidak Beragi, pada hari raya Tujuh Minggu, dan pada hari raya Pondok Daun (Ul 16:16). Ziarah dimaknai dalam kaitannya dengan perayaan-perayaan ini, diwarnai dengan kebersamaan yang melampaui lingkungan keluarga sendiri, dan diselenggarakan dalam suasana pesta dan diiringi musik dan tarian (Am 5:21-23; Mzm 118:27)(Kleden, 2007 : 37).

Ada dua makna dari ziarah Yahudi. *Pertama*, pemenuhan seruan bagi setiap orang untuk tampil di hadapan Yahweh (bdk. Kel 23:17; Ul 16:16). Pada kesempatan ini orang-orang Yahudi diwajibkan untuk mempersembahkan hasil panennya sebagai ungkapan syukur dan memohon anugerah hujan dan cuaca yang menguntungkan untuk musim tanam pada tahun mendatang. Dalam ungkapan syukur panen dan permohonan berkat musim tanam berikutnya, bangsa Yahudi juga menyatakan imannya akan Yahweh sebagai Allah yang menyertai ziarah bangsa pilihan-Nya. Allah yang mendampingi umat-Nya dalam *exodus* menuju Tanah Terjanji menjadi sumber kehidupan bagi bangsa tersebut dengan memberikan kesuburan kepada tanah. Dengan berziarah membawa persembahan kepada Yahweh di Bait Allah, Israel diingatkan bahwa yang menjadi sumber kehidupannya adalah Yahweh, bukan dewa kesuburan manapun, juga bukan diri mereka sendiri. Israel terbentuk sebagai umat yang berziarah, mengalami Allahnya dalam ziarah dan merasakan kesatuan sebagai bangsa dalam ziarah. Peran sentral ziarah bersama Allah *exodus* dalam keseluruhan eksistensi Israel dikenang dan dihidupkan dalam ziarah ke Yerusalem.

Kedua, ziarah merupakan peringatan akan kesatuan Israel sebagai satu bangsa. Ikatan dalam satu persekutuan religius mesti diungkapkan dalam kehadiran fisik di Bait Allah pada waktu tertentu. Ziarah berperan sebagai momen pembentukan dan peneguhan identitas Israel sebagai satu bangsa. Ziarah ke Yerusalem merupakan ungkapan kesatuan sebagai satu bangsa dan umat beragama, serentak memupuk rasa kesatuan itu. Sebab itu, ziarah sebenarnya mengingatkan semua umat akan tanggung jawab mereka satu terhadap yang lain. Dalam arti ini, dapat dikatakan bahwa ziarah ini mempunyai daya integratif. Kalau nilai ini dilupakan, ziarah dan segala perayaan keagamaan lainnya akan kehilangan maknanya, sebagaimana diingatkan Nabi Amos (Am 54:21-27).

Dalam pandangan religius Israel, satu nilai spiritual tidak pernah dapat berdiri sendiri. Dia harus terungkap juga bersama dengan benda material yang dipakai atau tindakan fisis dalam ritual. Israel memang menolak identifikasi antara yang duniawi dengan yang ilahi, antara yang spiritual dengan yang material, seolah-olah yang satu dapat menggantikan yang lain. Hal itu merupakan sebuah bentuk penyembahan berhala. Ada bahaya terjadi reduksi pandangan spiritual ke dalam tata aturan ritual dan etis (Kleden, 2007 : 34). Para nabi berbicara mengenai ziarah bangsa menuju Yerusalem untuk belajar mengeal hukum Allah dan mengambil bagian dalam perjamuan Yahweh dengan bangsa-Nya (Yes 2:2-4; 18:7, 56:6-8; Mi 4:1-3). Hidup Yesus ditandai oleh ziarah dan perjalanan ke Yerusalem saat Paskah (Luk 2:41). Sementara Injil sinoptik memberikan keseluruhan kisah Yesus sebagai ziarah-Nya ke Bait Allah di Yerusalem untuk perayaan Paskah, Injil Yohanes mengisahkan sekurangnya dua kali ziarah Yesus ke kenisah di Yerusalem (Yoh 2:13.23; 12:1-12).

Saat ini Gereja pun digambarkan sebagai peziarah yang terbuka dan sadar akan keterbatasan dan kelemahannya, dan karena itu terbuka terhadap dunia (Budi Kleden, 2007: 39). Konsili Vatikan II mendefinisikan gereja sebagai umat Allah dalam ziarah. Konsep ziarah dan *exodus* Perjanjian Lama ditampilkan (LG 9). Ada pula kesadaran bahwa selama

mengembara di dunia ini dan berada jauh dari Allah, Gereja merasa diri sebagai buangan sehingga mencari dan memikirkan perkara-perkara di atas, “tempat Kristus duduk di sisi kanan Allah” (LG 6). Gereja “berziarah di antara penganiayaan dan hiburan yang diterima dari Allah”, dan “mewartakan salib dan wafat Tuhan hingga Ia datang” (LG 8).

Di dalam peziarahan itu Gereja mencari pemahaman tentang Allah dan mengenal kehendak-Nya. Gereja peziarah bukanlah gereja yang telah sempurna, melainkan gereja yang membutuhkan pertobatan yang terus menerus. Paham kekudusan di dalam gereja seperti ini adalah suatu usaha terus-menerus untuk memperbaiki diri. Ungkapan Paus Fransiskus untuk mengajak Gereja keluar dari rasa amannya sendiri, terkungkung, perlu bergerak keluar, memar, terluka dan kotor karena berada di jalan-jalan, untuk pelayanan iman dan pewartaan Sukacita Injil perlu mendapat perhatian (EG 49). Pemahaman diri sebagai peziarah membuat Gereja semakin peka terhadap kondisi banyak orang dalam dunia dewasa ini yang terpaksa menjadi orang asing, yang harus meninggalkan tanah airnya karena alasan politis, ekonomis ataupun karena bencana alam.

Di dalam Gereja seperti itu, seorang beriman Kristiani juga menjadi peziarah di dunia. Dia berada dalam dunia, sibuk dengan urusan dunia dan melibatkan diri untuk menangani permasalahan dunia. Akan tetapi, dia tidak tenggelam di dalamnya. Iman yang dihayati sebagai ziarah dapat menjadi motor perubahan sosial. Dalam ziarah, ada kesempatan yang ditawarkan untuk menjumpai orang dari latar belakang berbeda. Orang yang tergerak oleh pencarian yang sama bertemu dan dapat saling meneguhkan dalam ziarah imannya. Yang mempersatukan mereka adalah kerinduan akan tujuan dan keyakinan akan pentingnya sebuah perjalanan demi mencapai tujuan itu. Orang yang berjalan mencari Tuhan, menyadari bahwa dia tidak sendirian.

Dalam peziarahan ini, simbol juga memainkan peran penting. Menurut Avis, (1999 ; 92-99), Melalui simbol dan kemampuan manusia untuk memaknainya, setiap orang dapat memberi arti bagi hidupnya. Melalui simbol, manusia dapat mencapai Allah yang transenden, sekaligus juga menransendensi dirinya. Dalam simbol itu pula manusia dapat mengingat Allah dan karya-Nya, khususnya melalui simbol-simbol sakramental. Bahkan, Yesus sendiri menghadirkan Allah di dunia, walaupun bukan berarti dengan serta-merta Ia dapat disebut sebagai simbol dari Allah. Yesus ada dan membuat cinta Allah dapat dipahami oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia pun dapat membalas cinta-Nya itu (Avis, 1999 : 62-65).

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, Sumur Kitiran Mas beserta seluruh inkulturasi yang dipraktikkan di sekitarnya juga merupakan simbol dari iman umat yang sudah ada jauh sebelum sumur itu ada. Pembuatan sumur, pemaknaan simbolis atas sumur tersebut beserta seluruh peristiwa yang terjadi selama pembuatannya, hingga upaya inkulturasi yang terjadi setelahnya merupakan upaya untuk mengenang karya Allah sekaligus mengkristalkan kenangan akan karya Allah tersebut. Bunda Maria mendapat tempat yang khusus di dalam proses penganangan itu karena ia dipandang sebagai Ibu Risang Sungkawa, yang dapat membawa para peziarah untuk sampai kepada Putranya. Bagi umat Pakem dan para peziarah yang mengunjungi Sumur Kitiran Mas, simbol membantu mereka menghayati peziarahan hidup mereka dan pencarian mereka akan kehendak Allah bersama dengan Bunda Maria yang mereka junjung selama ini. Pada akhirnya ritual dan semua simbol yang ada tidak dapat dipisahkan dari hidup sehari-hari.

Di satu sisi, hidup sehari-hari amat sederhana sehingga setiap peristiwa atau simbol di dalamnya dapat luput bila tidak direfleksikan. Akan tetapi, di sisi lain, pemaknaan atas sumur beserta simbol-simbol di sekitarnya tidak harus terpaku pada satu refleksi belaka; justru refleksi yang satu itu harus ditempatkan dalam kekayaan rohani yang dialami sehari-hari oleh umat Pakem bersama para peziarah yang mencari Allah di sana. Dengan pemaknaan teologis tersebut, penulis merefleksikan bahwa “dengan menimba air kehidupan di tepi Sumur Kitiran Mas dan memaknai simbol di dalamnya, seseorang berziarah dalam hidup sehari-hari bersama Maria untuk mencari dan menemukan kehendak Allah.”

SIMPULAN

Setelah pemaparan di atas, kita dapat memahami dan melihat dinamika iman umat Pakem yang melahirkan sebuah simbol, yaitu Sumur Kitiran Mas. Sumur ini tidak bisa begitu saja dilepaskan dari sejarah dan maksud awal penggaliannya. Dari dinamika yang ada tampak bahwa pembuatan sumur ini tidak lepas dari *lelaku* yang dilakukan umat Pakem pada saat itu. Sumur Kitiran Mas ini juga mempunyai segudang makna dan simbol. Dari keterangan beberapa umat memang tampak bahwa tidak banyak umat yang memahami makna di balik simbol-simbol serta peziarahan yang dilakukan dalam proses pembuatan Sumur Kitiran Mas. Akan tetapi, setelah sumur berhasil dibuat, mereka justru dapat melihat bahwa kehadiran Sumur Kitiran Mas mampu membahasakan pengalaman dan dinamika iman yang terjadi pada umat Pakem dan para peziarah yang datang setelahnya tanpa dibatasi refleksi tertentu.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, rekomendasi yang dapat diberikan adalah umat Pakem seharusnya dapat mengetahui dengan baik makna simbol-simbol yang ada sebab eksistensi dari sumur Kitiran Mas tidak dilepaspisahkan dari sejarah masa silam. Oleh karena kehadirannya sangat membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan iman umat Pakem dan para peziarah yang berkunjung, maka diharapkan dapat menjaga dan memeliharanya agar Sumur Kitiran Mas dapat menjadi magnet tersendiri bagi para peziarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Avis, P. (1999). *God an The Creative Imagination: Methapo, Symbol and Myth in Religion and Theologi*. Routledge.
- Banawiratma, J. . (1993). *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Kanisius.
- Joe, H. dan P. H. (1985). *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis, Kaitan Iman dan Keadilan*. Kanisius.
- Kleden, P. B. (2007). “Solidaritas Lewat Ziarah,”BASIS. *Jurnal Pemikiran Islam*, 56(September-Oktober), 09–10.
- Komsos Paroki Pakem dan G.P. Sindhunata. (2006). *Riwayat Sumur Kitiran Mas Pakem, Novena Meraih Hidup Tenteram*. Penerbit Boekoe Tjap Petroek.
- Laksana, A. B. (2014). *Muslim and Chatolic Pilgrimage Practices: Explorations through Java*. Ashgate.
- Leahy, L. (2001). *Siapakah Manusia*. Kanisius.
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan dan Hidp Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. PT Gramedia.
- Panitia Kepausan untuk Reksa Pastoral bagi Para Migran dan Perantau. (1999). *Ziarah Dalam Yubileum Agung* (Vol. 34, Issue terj.Dokpen KWI). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Panitia SKM. (2017). *Pahargyan Ekaristi Malem Rebo Paingan: Ayo Padha Ndherek Gusti*

- Kantheni Sawutuhe, REbo XXXI Mangsa Limrah Tahun A: 7-8 November 2017. Sumur Kitiran Mas.*
- Sindhunata. (1998). *Mata Air Bulan*. Kanisius.
- Tim Penerbit Kanisius dan Majalah Basis. (1998). *Sumur Kitiran Mas Pakem*. Kanisius.
- Van Peursen, C. . (1989). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Winarto & Tim Penyusun, Y. (2015). *Profil Umat Paroki Santa Maria Assumpta Pakem Tahun 2011-2015*. Paroki Santa Maria Assumpta Pakem.